

Implikasi Pendidikan dari QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59 Terhadap Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Berbusana Muslimah

Educational Implications Of QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 And QS. Al- Ahzab : 59 On Parents Responsibility In Educating Children Dressing Muslimah

¹Qory Tartila, ²Agus Halimi, ³A. Mujahid Rasyid

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹qory.tartila28@gmail.com, ²aalepishalimi@gmail.com, ³mujahidrasyid876@yahoo.com

Abstract: Islam command the manners of dress, especially for muslimah. Dressing in Islam is not just covering aurat but to beautifying. Piety muslimah will have akhlaq as a true beauty. The purpose of this research is to know : (1) Tafseer from QS. Al-A'raf: 26, QS. An-Nur: 31 and QS. Al-Ahzab: 59 according to the mufassir. (2) The essence of QS. Al-A'raf: 26, QS. An-Nur: 31 and QS. Al-Ahzab: 59. (3) The opinion of education experts about parental responsibility in educating children dressing muslimah (4) Implications of parental responsibilities in educating their daughters in muslimah dress in accordance with the sharia. The research uses thematic tafseer method (maudhu'i) with study literature technique. Essence of QS. Al-A'raf: 26, QS. An-Nur: 31 and QS. Al-Ahzab: 59 are: 1) Allah SWT commands all muslimah to dress in accordance with Islamic sharia. 2) The veiled syariah commands by Allah gradually 3) Parents who educating the morals of children as a form of piety to Allah. Educational implications of parental responsibilities to educate children dressing muslimah, as follows: 1) At the age of 3-5 years, provide clothes that cover the child's genitals, but this stage does not have to put the veil. However, it can be introduced by giving mukena when praying together. 2) Age 6-10 years, taught to get used to wearing a veil to cover the chest. 3) Age 11-13 years, command to obey to Allah in the letter An-Nur verse 31 that is: bowing the view, covering the aurat, and not walking or wearing perfume to seduce men.

Keywords: responsibility, parents, educate, address.

Abstrak. Islam mengatur mengenai adab berpakaian, khususnya untuk muslimah. Berpakaian dalam Islam bukan hanya sekedar menutup aurat tetapi untuk memperindah diri. Muslimah yang bertakwa akan memiliki akhlak yang mulia sebagai kecantikan sejati. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui : (1) Tafsir QS. Al-A'raf :26, QS. An-Nur :31 dan QS. Al- Ahzab: 59 menurut para mufassir (2) Esensi dari QS. Al-A'raf :26, QS. An-Nur :31 dan QS. Al- Ahzab: 59. (3) Pendapat para ahli pendidikan mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berbusana muslimah. (4) Implikasi pendidikan terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak perempuannya berbusana muslimah yang sesuai dengan syariat. Adapun penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i) dengan teknik *study literature*. Essensi dari QS. Al-A'raf :26, QS. An-Nur :31 dan QS. Al- Ahzab : 59 adalah: 1) Allah SWT memerintahkan kepada semua muslimah agar berbusana yang sesuai dengan syariat Islam. 2) Syariat berjilbab diperintahkan Allah secara bertahap. 3) Orang tualah yang berperan untuk membimbing akhlak anak-anaknya sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah. Implikasi pendidikan terhadap tanggung jawab orang tua mendidik anak berbusana muslimah, sebagai berikut: 1) Pada usia 3-5 tahun, berikan pakaian yang menutup aurat anak. Pada tahap ini belum harus memakaikan kerudung. Namun, dapat dikenalkan dengan cara memberikan mukena ketika sholat bersama. 2) Usia 6-10 tahun, diajarkan untuk terbiasa mengenakan kerudung hingga menutupi dadanya. 3) Usia 11-13 tahun, perintahkan untuk taat kepada Allah dalam surat An-Nur ayat 31 yaitu: menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, dan tidak berjalan atau mengenakan parfum hingga menggoda pria.

Kata Kunci : tanggung jawab, orang tua, mendidik, dan berbusana.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan umat Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan. Salah satunya mengenai adab berpakaian yang baik dan benar untuk laki-laki dan perempuan. Berpakaian bukan hanya sekedar menutup aurat tetapi sekaligus untuk memperindah diri, sesuai dalam surat Al-A'raf

ayat 26 yang berbunyi:

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (DEPAG, 2011: 153)

Menurut Al-Maraghi (1993: 251) bahwa Allah memerintahkan umat manusia berpakaian, agar menutupi aurat dan dibolehkan untuk berhias. Namun, memperindah diri dengan (pakaian takwa) amal shalih serta akhlak yang mulia lebih baik dari pakaian yang lainnya.

Di zaman yang modern ini, harus diakui bahwa pemakain jilbab semakin meningkat dimulai dari kesadaran bahwa jilbab adalah wajib hukumnya bagi wanita, serta faktor-faktor pendukung lainnya seperti terbentuknya lingkungan. Komunitas yang semakin memperkuat terbukanya pemahaman dan kesadaran diri bahwa berjilbab bukan lagi menjadi hambatan karena dibatasi oleh pola pikir dimulai dari jilbab kampung, jilbab dapat mengurangi eksistensi diri dan lain-lain. Hijaber yang dipelopori oleh Dian Pelangi dan teman-temannya adalah salah satu contoh bahwa semua opini yang selama ini terbentuk tentang berjilbab adalah salah. Jilbab bahkan menjadikan wanita lebih bernilai terjaga kehormatannya dan indah. (Indri Adiani, 2013: 90)

Namun demikian, fenomena hijabers ini tidak semua *modenya* sesuai dengan kaidah Islam, serta tidak jarang menggunakan bahan yang tipis dan transparan. Sebagai contoh model hijab turban, yaitu menggulung jilbab di bagian kepala saja sedangkan bagian lehernya terlihat. Contoh lainnya ialah model hijab punuk unta, yaitu dengan cara meninggikan gulungan rambutnya hingga menyerupai punuk unta dan tidak menutupi bagian dada.

Selain karena tidak menutupi bagian leher dan dada, mode hijab tersebut seringkali dipadukan dengan pakaian yang tak kalah ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh. Fenomena berbusana seperti itu disebut dengan berpakaian tapi telanjang, berdasarkan hadits riwayat Imam Bukhari sebagai berikut:

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Dua golongan dari penghuni neraka yang belum aku temui; suatu kaum yang selalu membawa cemeti bagaikan ekor-ekor sapi, dengannya dia memukuli manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, cenderung tidak taat, berjalan melenggak-lenggok, rambut mereka seperti punuk onta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium bau surga padahal bau surga tercium dari jarak sekian." (HR. Muslim)

Dalam Al-Qur'an, terdapat tuntunan berbusana bagi muslimah yang sesuai perintah Allah yaitu, agar ber-*khimar* (kerudung) hingga menutupi dadanya beserta perintah lainnya, yang bertujuan agar menambah ketakwaan kepada Allah, dalam surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita

islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (DEPAG, 2011: 353)

Para mufasir telah sepakat bahwa muslimah harus menutup aurat, seperti yang terdapat dalam surat An-Nur ayat 31. Selanjutnya, dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yang berisi perintah menutup auratnya lebih sempurna, yaitu dengan mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh agar tidak diganggu, yang berbunyi:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (DEPAG, 2011: 426)

Fenomena tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai pakaian muslimah yang sesuai dengan syariat. Padahal jilbab hakikatnya memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak. Pemahaman mengenai busana muslimah yang benar itu dapat dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Perlu pembiasaan dalam hal berpakaian yang diajarkan oleh orang tuanya, agar kelak menjadi terbiasa saat memakainya. Seperti pembiasaan berpakaian menutupi seluruh tubuhnya yang bertujuan agar ketika dewasa sudah terbiasa. Syaikh Al-Utsaimin mengatakan: "Tidak sepatutnya manusia memakaikan pakaian kepada anaknya seperti pakaian pelayan wanita di bar sementara ia masih kecil. Sebab jika sudah terbiasa, dia pun akan tetap seperti itu dan ini merupakan penghinaan bagi dirinya". Menurut Hannan Athiyah (2007: 223) hendaknya orangtua membiasakan anak perempuannya untuk berpakaian tertutup dan mengajarkan rasa malu, karena malu merupakan sebagian dari iman.

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang Implikasi QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59 terhadap tanggung jawab orang tua mendidik anaknya berbusana muslimah. Maka tujuan penelitian yang akan dicapai ialah untuk mengetahui:

1. Tafsir dari QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59 menurut para mufasir.
2. Esensi dari QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59.
3. Pendapat para ahli pendidikan mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya berbusana muslimah berdasarkan QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59.
4. Implikasi pendidikan terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak perempuannya berbusana muslimah yang sesuai dengan syariat.

B. Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak Tentang Etika Berbusana Muslimah

Muhammad Mutawalli (2004: 489) menyatakan, prinsip berpakaian dalam Islam ialah, apa yang dikenakan oleh seseorang sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah, kerena berpakaian bagi orang muslim maupun muslimah memiliki nilai ibadah. Oleh sebab itu, dalam berpakaian seseorang harus mengikuti aturan yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam berpakaian seseorang pun tidak dapat menentukan kepribadiannya secara mutlak, akan tetapi sedikitnya dari pakaian yang digunakannya akan tercermin kepribadiannya lewat pakaiannya.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas merupakan tanggung jawab orang tua. Karena itu orang tua wajib memelihara, merawat, mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang diikuti rasa tanggung jawab. Al-Qur'an tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, namun perintah tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Etika Berbusana Dalam Islam

Jaudah M. Awwad (2004: 49-50) mengajarkan etika kepada anak sebaiknya orang tua menerapkan etika dalam kehidupannya terlebih dahulu. Hal itu bertujuan agar anak tidak hanya di kenalkan pada teori saja tetapi juga praktik dalam meniru dari orang tuanya. Etika dalam Islam yang perlu diajarkan banyak, namun difokuskan pada etika berbusana yaitu:

1. Membaca do'a ketika mengenakan ataupun melepas pakaian.
2. Memulai berpakaian dengan anggota bagian kanan, dan mulai melepaskannya dengan anggota yang kiri.
3. Mengenakan pakaian yang bersih, bagus dan tidak bau.
4. Menutupi aurat, tidak ketat dan tidak transparan.
5. Tidak berpakaian yang menyerupai lawan jenisnya.
6. Hendaknya tidak memakai pakaian dengan model yang aneh-aneh, agar berbeda dengan kebanyakan orang.

Batasan berbusana dalam islam

Batasan aurat yang masih diperdebatkan hingga saat ini, yaitu mengenai keharusan muslimah mengenakan cadar. Adapun pembatasan aurat menurut 4 mazhab (<https://muslim.or.id/6207-hukum-memakai-cadar-dalam-pandangan-4-madzhah.html>, diakses pada 30 Juli 2017) yaitu:

1. Madzhab Hanafi, wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah.
2. Madzhab Maliki berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama Maliki berpendapat seluruh tubuh wanita adalah aurat.
3. Madzhab Syafi'i berpendapat aurat wanita di depan lelaki ajnabi (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki ajnabi. Inilah pendapat mu'tamad madzhab Syafi'i.
4. Madzhab Imam Ahmad bin Hambal berkata: "Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya. Pendapat ini telah dijelaskan dalam kitab *Ar Ri'ayah...* kecuali wajah, karena wajah bukanlah aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, semua bagian tubuh adalah aurat, termasuk pula wajahnya jika di hadapan lelaki atau di hadapan banci. Jika di hadapan sesama wanita, auratnya antara pusar hingga paha"

Tahapan Pendidikan Berbusana Muslimah

Hannan Athiyah (2007: 223-226) menjelaskan, orang tua sebagai pendidik sekaligus penanggung jawab anaknya, harus mengajarkan etika berbusana muslimah

yang sesuai syariat. Oleh karena itu, kedua orang tua khususnya ibu, harus membiasakan anak perempuannya berpakaian tertutup sejak kecil. Adapun hal-hal yang dapat menunjang pendidikan anak muslimah agar menyukai dan konsisten memakai jilbab, sebagaimana papar Khalid Asy-Syantut, antara lain:

1. Di usia dua hingga tiga tahun dibiasakan untuk mengenakan pakaian yang khusus untuk anak perempuan yang tertutup.
2. Membiasakan anak untuk malu dan menutup aurat sejak usia empat tahun, dan tidak memberikan toleransi ketika dia menampakkan kakinya.
3. Membiasakan untuk menutupi rambutnya ketika keluar dari rumah sejak usia lima tahun hingga dia terbiasa.
4. Mensugesti untuk berjilbab sejak usia tujuh tahun. Pada usia ini perlu dibiasakan untuk tidak bercampur dengan laki-laki yang bukan mahram.
5. Memberitahukan keutamaan dan manfaat berjilbab, misalnya menjaga diri dari tangan-tangan jahil dan masuk surga di akhirat kelak.
6. Memberikannya untuk memakai jilbab dengan hadiah yang sesuai usianya misalkan manisan, pujian, atau boneka. Hentikan pemberian jika di rasa anak sudah konsisten memakai jilbab.
7. Menakut-nakuti atau mengancam jika pergi tanpa mengenakan jilbab, sambil mengingatkan risikonya, terutama azab Allah SWT. Jika ia bersikeras melepas jilbabnya, berikan ultimatum tidak berbicara dengannya.
8. Jika sampai usia sepuluh tahun anak masih enggan memakai jilbab, maka berikan hukuman. Namun, tidak boleh hingga melukai anak baik secara fisik maupun mental.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pembahasan dari QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59

Allah memerintahkan semua hamba-Nya untuk berpakaian. Namun, khusus bagi muslimah lebih diperinci yaitu dalam QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59. Para mufassir pada umumnya mempunyai persamaan dalam menafsirkan perintah tersebut, akan tetapi berbeda dari segi bahasanya. Penafsiran dari beberapa mufassir dapat dirangkum sebagai berikut:

1. QS. Al-A'raf Ayat 26
 - a. Pakaian memiliki dua fungsi, yaitu untuk menutup aurat dan perhiasan bagi pemakainya.
 - b. Allah mengingatkan bahwa pakaian takwa itulah yang lebih baik, artinya ialah akhlak dan amal sholeh yang lebih baik daripada yang lainnya.
2. QS. An-Nur Ayat 31

Ayat ini berisi beberapa perintah yaitu:

 - a. Menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, hal ini merupakan satu kesatuan karena dengan menundukkan pandangan mampu untuk menjaga kemaluannya dari berzina dan penyimpangan (homoseksual).
 - b. Jangan menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Perhiasan menurut para mufassir yang boleh tampak ialah wajah dan telapak tangan (cincin).
 - c. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Semua muslimah harus menutup kepala hingga menutupi dadanya agar tidak tampak aurat kepada yang bukan mahramnya.
 - d. Haram mengehentikan kaki ketika berjalan dengan sengaja agar

diketahui perhiasan yang tersembunyi (dengan maksud menggoda pria), termasuk menggunakan parfum hingga tercium wanginya oleh lelaki yang menimbulkan nafsu.

3. QS. Al-Ahzab Ayat 59

- a. Para mufassir berbeda pendapat mengenai arti jilbab itu sendiri, ada yang menyebutkan bahwa jilbab adalah pakaian longgar (gamis atau jubah seperti wanita Arab), adapun yang mengartikan kain yang lebih besar dari kerudung serta menutupi seluruh tubuh wanita. Baik pakaian atau kain haruslah yang longgar menutupi seluruh tubuh perempuan.
- b. Fungsi jilbab adalah sebagai identitas muslimah dan mampu menjauhkan diri dari pelecehan, gangguan orang-orang usil dan terhindar dari hinaan atau fitnah.

Analisis Pendidikan Dari QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59 Terhadap Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak Berbusana Muslimah

Penjelasan analisis pendidikan secara mendalam terhadap esensi ayat dalam QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59 terhadap tanggung jawab orang tua mendidik anak berbusana muslimah. Maka terdapat esensi sebagai berikut:

1. Allah SWT memerintahkan kepada semua muslimah agar berbusana yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Penetapan syariat tentang pemakaian jilbab diperintahkan Allah secara bertahap.
3. Orang tualah yang berperan untuk membimbing akhlak anak-anaknya sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah.

D. Kesimpulan

Implikasi pendidikan dari QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al-Ahzab : 59 adalah berbusana muslimah yang sesuai syariat merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Kewajiban orang tua terhadap anaknya mencakup banyak aspek, salah satunya mendidik anak perempuannya agar berbusana muslimah yang sesuai syariat. Sebab berbusana muslimah bukan hanya sekedar mengikuti perintah Allah, tetapi jilbab pun seharusnya disesuaikan dengan akhlak Islami yang berupa hati yang terpencah dari sifat, perbuatan serta perkataan. Maka dari itu, perlunya pendidikan secara bertahap kepada anak, sebagai berikut:

1. Pada usia 3-5 tahun

Di usia ini merupakan masa keemasan dan tahap meniru bagi semua anak. Sebagai orang tua perlu menjadi teladan bagi mereka, terutama dalam hal berbusana, sebab anak terbiasa berbusana minim atau tidak itu semua ditentukan oleh cara berbusana orang-orang disekitarnya dan busana diberikan oleh orang tuanya. Berikan pujian jika mereka berhasil mengenakan pakaian atau mukena dengan benar, pada tahap ini orang tua belum harus memakaikan kerudung kepada anaknya, namun ajaklah anak untuk sholat bersama mengenakan mukena. Memimbing anak untuk selalu sholat bersama dapat menumbuhkan sikap disiplin dan religius.

Berikan nasehat berupa cerita-cerita bahwa Allah menyayangi orang-orang yang beriman, terutama bagi muslimah yang sentiasa menutup auratnya. Pada usia 5 tahun, anak perlu dikenalkan untuk mengenakan kerudung jika hendak keluar rumah. Anak sudah mulai memiliki pertanyaan-pertanyaan seputar perintah yang diberikan kepadanya, maka gunakanlah kalimat atau pengandaian yang dapat dimengerti oleh anak kecil.

2. Pada usia 6-10 tahun

Pada tahap ini, anak sudah bisa diajak berpikir logis. Pada usia 6-7 tahun sudah diajarkan untuk terbiasa mengenakan kerudung, dan pada usia 8-10 tahun anak sudah harus terbiasa mengenakan kerudung. Supaya anak dapat terbiasa mengenakan kerudung, ajak anak untuk berpikir bahwa kerudung memiliki banyak manfaat. Seperti melindungi tubuh dari sinar matahari, hawa dingin dan tidak diganggu orang lain. Saat ini banyak anak perempuan yang sudah baligh pada tahap ini, sebagai orang tua harus membimbing berkerudung hingga menutupi dadanya.

3. Pada usia 11-13 tahun

Anak perempuan harus lebih diawasi dalam pergaulannya dengan lawan jenis. Jangan sampai mereka melewati batas-batas yang ada, seperti berpacaran, menonton film-film yang ada unsur porno, dan berhias berlebihan atau belum pada waktunya. Pada usia ini, anak perempuan sudah lebih dewasa dibanding anak lelaki seusianya, sebab pada tahap ini merupakan masa pubertasnya anak.

Selaku orang tua harus selalu dekati anak dan tetap jalin komunikasi agar anak tidak tertutup seputar pergaulannya. Dengan begitu diharapkan anak bisa jujur mengenai apa saja yang telah dilakukannya diluar rumah, dan bertanggung jawab terhadap keamanan dirinya sendiri. Orang tua juga senantiasa menasehati anak agar selalu taat kepada perintah-perintah Allah dalam surat An-Nur ayat 31 yaitu: menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, menjaga kemaluan dari berzina dan terlihat orang lain, dan berhias tidak berlebihan seperti berjalan menghentakkan kaki agar terdengar orang lain atau mengenakan parfum hingga tercium pria yang membangkitkan syahwat.

E. Saran

1. Orang tua dan Pendidik

Orang tua dan pendidik berperan sangat penting dalam mendidik berbusana muslimah bagi anak perempuan. Perlunya upaya pembiasaan dalam berbusana muslimah dalam setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga orang tua dan pendidik harus memperhatikan metodologi yang digunakan agar anak memahami dan yakin bahwa jilbab adalah perintah Allah yang mengandung banyak hikmah, dan tidak akan melepas jilbabnya apapun permasalahan yang dihadapinya.

2. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti implikasi pendidikan dari QS. Al-A'raf : 26, QS. An-Nur : 31 dan QS. Al- Ahzab : 59 terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik berbusana muslimah. Untuk itu, kepada peneliti selanjutnya, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam, diharapkan mampu meneliti dari aspek lainnya. Seperti etika berbusana bagi pria dalam Islam, pengaruh jilbab terhadap akhlak, dampak lingkungan terhadap keyakinan berbusana muslimah dan pemikiran liberal terhadap jilbab.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jamal. 2015. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al Maraghi Jilid 8,18, dan 22*. Semarang : Cv. Toha Putra.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: Amzah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 4, 10 dan 11*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad, Abdullah. 2013. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, 6, dan 7*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Quthb, Sayyid. 2007. *Fi Zhilalil Quran Jilid 4, 8 dan 9*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Jilid 5, 9 dan 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Walid, Muhammad dan Fitratul Urun. 2012. *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.